

AJARAN KEPEMIMPINAN HINDU PADA NOVEL SIWA KESATRIA WANGSA SURYA

Oleh

Ni Luh Putu Regita Asbi Pramestini¹, I Made Gami Sandi Untara², I Made Hartaka³
regitaasbipramestini@gmail.com¹, gamisandi@gmail.com², madehartaka@gmail.com³
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Leadership is a person's ability to manage people in their group. Meanwhile, someone who has this ability is called a leader. Nowadays, there are several aspects to studying leadership teachings, one of which is through novels which are loved by Gen-Z. The Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya is a work of modern fiction with Hindu nuances, the story tells of the figure of Siwa who is unsure of his identity as the Nilakantha. In this novel there are teachings of Asta Brata, Asta Dasa Paramiteng Prabhu and Panca Yama Brata which can be analyzed.

Based on the background, in this research there are three problem formulations that will be discussed, namely: (1) What is the structure of the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya?, (2) What are the teachings of Hindu leadership in terms of the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya?, (3) What are the Hindu leadership values in the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya?.

From the three problem formulations above, a theoretical basis is needed as a scalpel, including: (1) Structuralism theory, (2) Hermeneutic theory and (3) Value theory. The techniques used to collect data are observation, literature study, interviews and documentation. Qualitative is a type of research used with a hermeneutical approach.

Based on the results of data analysis, it shows: (1) There is an analysis of hidden text structure, binary opposition, analysis of myth in the story and relevance in cultural and social studies in the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya, (2) Hindu leadership teachings in the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya include Asta Brata, Asta Dasa Paramiteng Prabhu and Panca Yama Brata, (3) The Hindu leadership values found in the Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya are dharma values, karma values and devotional value

Keywords: *Hindu Leadership, Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya*

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan seseorang dalam memandu atau menunjukkan jalan kepada banyak orang untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut adalah seorang pemimpin. Menurut Maxwell (2019: 4) dalam bukunya yang berjudul *“The 5 Levels of Leadership”* menyatakan bahwa kepemimpinan bukanlah jabatan, melainkan proses. Sedangkan Hardjati (dalam Wiyono, 1997: 298) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kecakapan seseorang untuk menyelami, memengaruhi ataupun meyakinkan serta mengajak anggotanya agar terwujudnya suatu impian. Pada intinya menjadi seorang pemimpin merupakan hal yang sulit karena banyak kepala yang harus diatur dan diarahkan. Sistem kepemimpinan di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan. Namun pada saat itu pemimpin disebut dengan Raja. Setiap pemimpin memiliki ciri khas atau gaya yang berbeda-beda ketika memimpin seperti Raja Hayam Wuruk, yakni pemimpin Kerajaan Majapahit yang dikenal tegas dan kuat dalam menghadapi ancaman karena selama masa pemerintahannya, Raja Hayam Wuruk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar kerajaan. Kepemimpinannya membantu Majapahit mengatasi ancaman dari kerajaan-kerajaan tetangga dan mempertahankan kekuasaan serta integritas wilayah kerajaan. Raja Hayam Wuruk meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah Indonesia, dan reputasinya

sebagai pemimpin yang efektif dan visioner masih diakui hingga saat ini.

Dewasa ini merupakan sebuah peluang bagi generasi muda untuk menjadi seorang pemimpin dilihat dari para generasi muda sudah dibekali oleh ilmu komunikasi yang baik mengingat mereka tumbuh dan berkembang di era globalisasi. Sudah banyak buku-buku mengenai kepemimpinan yang disediakan oleh pemerintah mulai dari bentuk *hard copy* hingga ke *soft copy* agar memudahkan Gen-Z untuk membaca. Jika ditarik dari sudut pandang agama Hindu pun sudah memiliki berbagai macam buku kepemimpinan untuk dibaca dan dipelajari. Ajaran kepemimpinan dalam konteks Hindu dapat dicerminkan melalui konsep-konsep dan nilai-nilai yang ditemukan dalam susastra Hindu, seperti Nitisastra dan Itihāsa. Nitisastra sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan Magada sekitar 350 SM di India. Berdasarkan teori Hindu Kuno yang sudah dijelaskan oleh Chandra Prakash Bhambari dalam bukunya yang berjudul *“Substance of Hindu Polity”* (Purwadi, 2007: 205) seorang pemimpin yang baik harus memiliki sifat *Abhicanika* (menarik hati), *Prajna* (bijaksana), *Utsaha* (kreatifitas), *Atma Sampad* (tulus), *Sakya Samanta* (tegas), dan *Aksudra Parisakta* (pertimbangan). Apabila dilihat sifat-sifat tersebut mengarah pada bagaimana sistem kepemimpinan Shri Rāma yang dijadikan acuan atau panutan dalam memimpin.

Wiracarita Rāmāyaṇa dan Mahābhārata merupakan konsep ajaran kepemimpinan yang relevan hingga saat ini, namun realita yang terjadi saat ini

terutama di kalangan generasi muda yaitu minat untuk membaca dan memahami karya-karya sastra Hindu cenderung menurun. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan bahasa yang dianggap kompleks dan sulit dipahami, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun konteks budaya yang melatarbelakanginya. Akibatnya, generasi muda kehilangan akses terhadap ajaran luhur yang sebenarnya sangat relevan dengan tantangan kepemimpinan masa kini. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya kreatif dalam menyampaikan kembali nilai-nilai kepemimpinan Hindu dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan sesuai dengan gaya bahasa *Gen-Z*. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah melalui karya fiksi populer seperti Novel. Karya fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diminati oleh kalangan masyarakat serta memberikan hiburan bagi penikmat sastra (Marisyah, 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya fiksi adalah jenis karya sastra atau seni yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarangnya, bukan berdasarkan fakta atau kejadian nyata.

Dalam karya fiksi, penulis menciptakan cerita, karakter, dan dunia yang bisa sepenuhnya berasal dari imajinasi, meskipun terkadang ada elemen-elemen yang diambil dari realitas, seperti contoh pada Novel berjudul *Siwa Kesatria Wangsa Surya* karya Amish Tripathi mengangkat kisah mitologis yang dikemas dalam gaya modern dengan penggunaan bahasa yang menarik sehingga mengundang rasa penasaran yang besar bagi para pembaca. Keunikan Novel ini terletak pada sosok Siwa. Jika dalam mitologi agama Hindu, Siwa digambarkan sebagai sosok Dewa *Tri Murti* berbeda dengan novel karya Amish Tripathi ini. Siwa digambarkan dengan sosok Kesatria yang gagah, pemberani, kuat dan bijaksana dari suku *Guna*.

Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* mengangkat nilai-nilai kepemimpinan Hindu dalam balutan cerita yang menarik

serta disampaikan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Dengan pendekatan tersebut, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman nilai-nilai kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif bagi generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan menganalisis bagaimana karya seperti Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* mampu menyederhanakan sebuah konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang bersumber dari sastra klasik, serta sejauh mana karya ini dapat dijadikan acuan dan inspirasi dalam membentuk karakter kepemimpinan generasi penerus bangsa. Sehingga penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “Ajaran Kepemimpinan Hindu pada Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya*”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan juga memahami kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang bentuk penelitiannya bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari teks atau tindakan, seringkali dengan perhatian khusus pada bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami dalam konteks sejarah, budaya, dan sosial. Ini melibatkan proses interpretasi yang mendalam untuk menggali niat, nilai, dan pemahaman yang terkandung dalam Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya*.

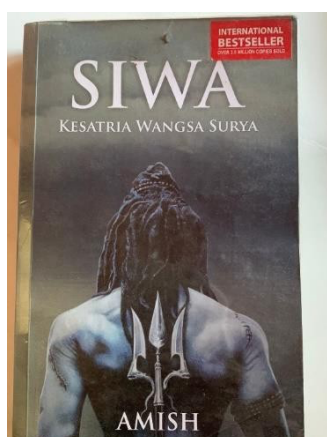
III. PEMBAHASAN

1. Identifikasi Novel

Novel merupakan hasil karya sastra fiksi untuk menyampaikan bagaimana suasana hati si penulis saat membuatnya. Suasana hati yang dimaksud entah sedih, bahagia, marah atau sebagainya sesuai keadaan lingkungan yang mendukung. Seperti contoh, sang penulis merasa jenuh dan memiliki imajinasi terhadap suatu tokoh yang pernah ia baca atau temui

sebelumnya, dengan sedikit perubahan karakter yang diberi bumbu-bumbu drama dengan sedikit kiasan sehingga dapat menghasilkan karakter baru seperti yang diimajinasikan.

Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* merupakan karya dari Amish Tripathi. Selaku penulis ia ingin mengeksplorasi mitologi Hindu khususnya kisah mengenai Dewa Siwa yang dibalut dalam gaya yang lebih *modern* dan manusiawi. Ia membayangkan bagaimana jika Dewa yang di puja dulu sebenarnya adalah manusia biasa yang dipercaya sebagai sang penyelamat karena tindakan heroik dan kepemimpinannya. Setelah novel ini berhasil terbit, ia sendiri mengalami perubahan besar dalam kehidupannya yaitu Amish Tripathi merasa terhubung langsung dengan Dewa Siwa karena ia memandang Dewa Siwa bukan hanya sebagai Dewa, tetapi sebagai simbol nilai-nilai luhur, seperti keberanian, keadilan, dan cinta kasih.



Gambar 4.1 Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya*

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)

Berdasarkan bentuk fisiknya, Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* berjumlah 428 halaman dengan 26 chapter. Diterjemahkan dari *The Immortals of Meluha* yang pertama kali diterbitkan dengan Bahasa Inggris oleh Tara Press tahun 2010. Kemudian diterbitkan kembali di Indonesia oleh Javanica dan

diterjemahkan oleh PT Kaurama Buana Antara.

2. Sinopsis Novel

Dimulai pada tahun 1900 SM di danau Manasarowara, kaki Gunung Kailasha, Tibet hiduplah seorang pemuda bernama Siwa. Secara tiba-tiba terdengar bunyi teropet sangkakala yang membuat Siwa dan teman-temannya panik. Tapi nasib sedang berpihak pada suku Guna, berkat kehadiran tamu asing, Siwa memerintahkan rakyatnya untuk tetap berjaga. Diakhir pertempuran, Siwa yang berlumuran darah dan penuh luka melihat keadaan pasukan beserta kondidi tempat tinggal mereka yang telah hancur, sehingga Siwa atas persetujuan rakyatnya memilih meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke Meluha bersama Nandi yaitu sosok tamu asing yang membantu Siwa ketika berperang melawan suku Prakerti. Citranggadha membawa Siwa mengelilingi daerah tempat tinggal mereka untuk memperkenalkan segala sesuatu yang ada disana. Akan tetapi hal tidak berlaku bagi Siwa, ia mengalami demam yang lebih lama daripada para pengungsi lainnya. Ayurawati selaku tabib yang bertugas menangani Siwa memerintahkan agar segera mandi dan Siwa pun menurutinya. Ayurawati yang melihat Siwa keluar dari kamar mandi dengan menutup lehernya menjadi penasaran dan memerintahkan Siwa untuk menunjukkan lehernya. Ketika Siwa membuka kain penutup lehernya sontak Ayurawati terkejut lalu merapalkan mantra "*Om Brahmaye namah*". Nandi yang mendengar hal tersebut segera datang lalu terlihat bingung dengan sesuatu yang terjadi, lalu Ayurawati menunjuk ke arah leher Siwa yang tampak berwarna nila, bersinar menyernamkan. Nandi terkejut dan jatuh berlutut dan menyentuhkan kepalanya pada kaki Siwa seperti menyembah. Siwa yang terlihat kebingungan sontak bergerak mundur dan melihat pantulan dirinya di lempengan tembaga yang tampak permukaannya terlihat berkilau. Dengan melihat hal tersebut, sontak Nandi berteriak

lalu menyembah Siwa dengan berkata bahwa sang Nilakantha telah tiba.

Kabar bahwa sang Nilakantha telah ditemukan terdengar hingga ke Meluha, sehingga raja Meluha meminta Siwa bertemu dengannya dan Siwa pun menyetujui permintaan tersebut dengan pergi ke Meluha bersama Nandi. Sesampainya di kerajaan Meluha, Siwa sempat berhenti untuk melakukan persembahyangan di Kuil Dewa Brahma sampai ia menemukan seorang Wanita cantik yang mahir menggunakan senjata karena pada saat itu Siwa dan Wanita tersebut diserang oleh lima orang dan satu sosok bertudung. Wanita yang Siwa temui itu bernama Sati yang tinggal di Meluha. Seperti yang dipelajari Siwa dari Nandi, kota ini dibagi menjadi banyak desa, yang masing-masing terdiri dari empat sampai delapan bangunan. Siwa dan Nandi untuk sementara waktu menginap di salah satu rumah penginapan di kota ini, ia memutuskan untuk bertanya pada Nandi terkait keberadaan Sati, ia tersenyum ketika ingatan akan wajah Sati membanjiri perasaannya. Esoknya pagi-pagi sekali Siwa dan Nandi menyebrangi jembatan yang menghubungkan dataran Tamra dan Swarna untuk mencapai benteng kota kerajaan. Siwa begitu terkejut ketika mereka menyebrang ke dataran Swarna karena ia tidak menemukan kemewahan disana. Siwa dan Nandi memasuki ruangan pribadi kerajaan untuk menghadap Raja Daksha yang duduk disebuah singgasana. Raja Daksha menyambut Siwa dengan sikap tangan menyembah. Kanakhala memberikan hormat pada Siwa dengan posisi tangan menyembah, ia takjub pada mahapatih itu karena ia merupakan seorang perempuan yang rambutnya dicukur habis, menyisakan rambut halus dibagian belakang yang diikat membentuk simpul. Lalu ada Parwateshwar yang merupakan jenderal kerajaan, Ia terlihat lebih tinggi dan lebih gempal dari Siwa sehingga membuatnya seperti menguasai ruangan tersebut. Raja Daksha menginginkan Siwa untuk memperlihatkan lehernya, begitu

cravat-Nya atau *syal*-Nya terlepas, sang raja bersama dengan mahapatihnya mendekat dan menyentuh leher Siwa dengan penuh takjub. Sontak Kanakhala langsung mencangkupkan tangannya untuk menyembah Siwa, lalu Raja Daksha mengarahkan Siwa agar ia beristirahat terlebih dahulu. Begitu Siwa keluar ruangan, Raja Daksha bersimpuh dengan hormat dan menyentuhkan kepalanya ke lantai tempat Siwa tadi berdiri. Berbeda halnya dengan Parwateshwar, ia tidak mempercayai ramalan terkait Siwa. Singkat cerita setelah beberapa lama Siwa tinggal di Meluha, Siwa yang tengah asik memandang tingkah-tingkah orang Meluha tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan rombongan wanita wikarma, ia pun bingung dengan hal tersebut dan bertanya pada Nandi. Diceritakan bahwa wikarma merupakan orang-orang yang dihukum dalam kelahiran ini karena dosa-dosa kelahiran mereka sebelumnya. Mereka tidak diperbolehkan menyentuh setiap orang yang tidak berhubungan dengan mereka, salah satu dosa yang mereka perbuat yaitu seperti seorang Wanita yang melahirkan bayi yang mati dan seorang pria yang terkena penyakit tak kunjung sembuh hingga berakhir lumpuh. Hal itu semua terjadi karena dosa-dosa yang mereka lakukan di kehidupan sebelumnya. Namun Siwa berpikir dengan logis, menurutnya seorang Wanita yang melahirkan bayi mati itu karena ia kurang mendapatkan perawatan ketika hamil atau bisa saja karena suatu penyakit. Nandi dengan tegas menjawab bahwa hal tersebut merupakan sebuah hukuman yang harus dijalani, namun Siwa masih tetap pada pendiriannya bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak adil. Semua anak yang lahir di Meluha wajib diasuh kerajaan. Semua wanita hamil harus pergi kesana untuk melahirkan, hanya wanita hamil yang diperbolehkan memasuki kota itu. Ketika mereka berumur enam belas tahun, mereka diserahkan pada pemohon yang ingin menjadi orang tua mereka dari Warna yang sesuai. Misalnya

jika seorang Brahmana ingin mengangkat seorang anak, maka akan dipilih secara acak sesuai dengan mereka yang lulus pada ujian Brahmana. Seiring waktu banyak Brahmana yang mulai meninggalkan ajaran dari Sri Rama, mereka mulai memberontak hingga menimbulkan peperangan. Sri Rama dengan sekuat tenaga mengalahkan mereka dalam pertempuran, Wangsa Chandra terbentuk dari mereka yang kalah dan selamat dari pertempuran itu.

Ketika di kerajaan Meluha, Siwa melihat Sati sedang berlatih menari ditemani dengan Krittika dan guru tarinya. Siwa yang melihat hal tersebut tersenyum karena Sati menarikan tarian itu dengan ragu-ragu. Siwa menghampiri Sati, lalu bertanya pada guru tari Sati apakah ia boleh mencontohkan sedikit tarian tersebut dan guru tari pun menyetujuinya. Lalu Siwa meminta agar Sati bergabung dengannya untuk menarikan tarian tersebut dan mereka pun menarikannya bersama. Tanpa Siwa sadari, tangannya bersentuhan dengan tangan Sati, seperti yang diketahui bahwa Sati merupakan seorang wikarma sehingga Sati meminta Siwa agar melakukan *Shudhikaran* (upacara penyucian diri). Siwa yang tidak mengerti hal tersebut tentu saja menolak, Sati sampai memohon agar Siwa melakukannya, ia tidak dapat memaafkan dirinya sendiri apabila terjadi sesuatu yang buruk pada Siwa. Keesokan paginya saat sarapan bersama, Siwa dan Nandi diundang untuk mengikutinya. Saat Siwa duduk, ia melihat ke segala arah untuk mencari keberadaan Sati hingga yang dicari pun tiba dan duduk disampingnya. Terlihat kecanggungan diantara mereka berdua. Hingga tiba saatnya Raja Daksha menyarankan agar Siwa berkeliling Meluha bersama dengan Nandi, Sati, Parwateshwar dan beberapa rombongan lainnya.

Singkat cerita tibalah mereka di kota Karachapa yang terletak di pertemuan sungai Sindhu dan samudra barat, disana ada beberapa kejadian yang tidak dapat terlupakan mulai dari Siwa melaksanakan pemujaan lalu diprotes oleh salah satu masyarakat yang bernama Tarak tidak

menerima kehadiran Sati karena ia merupakan seorang wikarma. Hingga Sati meminta *Agnipariksha* (persidangan api suci), dalam kasus ini Sati meminta bertarung dengan Tarak dan disaksikan

Dewa Agni di sebuah gelanggang yang dikelilingi api yang berkobar-kobar dengan Sati memenangkan pertarungan tersebut berkat saran dari Siwa. Lalu akhiri dengan Sati yang terkena *Agniban* (panah api beracun) karena melindungi Siwa saat pertempuran di Kunja. Namun berkat kesetiaan Siwa serta kegigihan Ayurawati mengobati Sati berdasarkan Saran dari Siwa agar memberikan Sati Somras untuk mengeluarkan racun dalam tubuhnya berakhir manis dengan kesembuhan Sati dan pengungkapan cinta dari Siwa dan Sati. Namun Raja Daksha yang menyadari hal tersebut tersenyum dengan gembira, ia Bahagia melihat anaknya dengan sang Nilakantha. Nandi yang berada di belakang Siwa menyadari apa yang telah tuannya alami selama ini, Latihan tari, sentuhan wikarma, *Shudhikaran*, dan penderitaan tuannya. Parwateshwar yang melihat kejadian tersebut merasa jijik yang hampir tak bisa disembunyikan, menurutnya hal ini merupakan kesalahan yang melanggar aturan. Namun jika diingat kembali selama delapan puluh lima tahun ia telah menjalani

hidup sebagai wikarma, ia tak pernah melanggar hukum ia mempunyai kendali sendiri untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Hal itu dibantah oleh Raja Daksha karena ia sudah cukup melihat penderitaan Sati selama ini, ia sebagai seorang ayah mengetahui perasaan yang Sati alami. Sati membutuhkan sosok Siwa sebagai pendampingnya, Sati adalah putrinya, ia menyayangi Sati melebihi apapun maka ia akan memberikan yang terbaik untuk putrinya. Kanakhala yang berada disana dan mendengar percakapan tersebut sontak tersenyum seolah menyetujui apa yang Raja Daksha katakan.

Setelah Sati sembuh, rombongan kerajaan kembali ke Meluha untuk melaksanakan pernikahan Siwa dan Sati. Sebelum pernikahan dilaksanakan, Siwa

meminta syarat pada Raja Daksha agar wikarma dihapuskan. Awalnya calon mertuanya menolak, namun berkat keyakinan serta kepiawaiannya Siwa berbicara maka wikarma dihapuskan. Setelah acara pernikahan dilaksanakan, lambat laun kemudian Sati mengabarkan pada suaminya jika dirinya hamil dan Siwa merasa sangat senang akan hal tersebut. Namun ketika ada kabar baik pasti ada kabar buruk, salah satu sahabat baik sekaligus guru bagi Siwa yakni Brahaspati tewas di Gunung Mandara yang Wangsa Surya yakini bahwa itu merupakan perbuatan dari Wangsa Chandra yang bersekutu dengan kaum Naga karena Gunung Mandara merupakan tempat pembuatan Somras. Siwa yang merasa terpukul pada saat itu, lalu setelah merenung ia datang menemui Parwateshwar untuk berdiskusi mengenai perang. Dengan lantang dan semangat yang membara, Parwateshwa menyatakan perang terhadap Wangsa Chandra. Butuh waktu beberapa lama dalam mempersiapkan perang, hingga tiba saat peperangan akan dimulai ketika Siwa berjalan menuju kudanya, untuk pertama ia mendengar Parwateshwar memanggilnya dengan sebutan "*Bhatara*". Kemudian Parwateshwar membungkuk dengan hormat pada Siwa, ia membungkuk lebih rendah dari yang biasanya ia lakukan pada sang Raja. Ia mengatakan jika dirinya rela menumpahkan darah yang banyak untuk Siwa, kemudian Siwa menjawab jika rencana mereka berhasil maka tidak perlu mengeluarkan darah terlalu banyak.

Singkat cerita setelah peperangan usai dan dimenangkan oleh Wangsa Surya, namun Siwa merasa bingung karena tidak ada kaum Naga dalam peperangan. Lalu tiba-tiba Siwa pingsan setelah meninggalkan suaranya pada Sati, saat sadar Ayurawati mengatakan bahwa Siwa terkena racun karena beberapa prajurit juga mengalami hal yang sama. Raja Daksha mengatakan bahwa saat ini Swadipa menjadi milik mereka karena memenangkan perang, saat tiba disana Siwa melihat keadaan yang

begitu berbeda dengan Meluha. Kondisi kota yang kumuh dan kurang tertata, hingga malam pun tiba Siwa yang masih merasa gundah dan bingung memutuskan untuk menyusuri kota sembari pergi ke kuil. Tanpa ditemani oleh Sati, Siwa pergi ke kuil Ramjanmabhumi seorang diri hingga ia tiba disana dan bertemu seorang Pandita. Beliau lah yang menjelaskan banyak hal kepada Siwa hingga konsep *Rwabhinada* (dualitas) yang dilambangkan dengan Wangsa Surya dan Wangsa Chandra. Setelah Siwa paham, ia akan kembali ke kerajaan namun di tangga ia menemukan Sati yang mengikutinya sampai ke kuil. Siwa tersenyum akan tingkah istrinya lalu menghampiri Sati, namun di tengah perjalanan ia menemukan sosok Naga berada di belakang istrinya. Chapter ini diakhiri dengan Siwa yang menghunus belatinya sembari berteriak untuk menyelamatkan istrinya.

3. Struktur Novel

a. Analisis Struktur Teks Tersembunyi
Strukturalisme Claude Lévi-Strauss adalah sebuah teori yang mempelajari pemahaman mengenai alam bawah sadar atau nalar dari manusia (Pamudi, dkk. 2021). Amish Tripathi selaku penulis menggunakan struktur naratif yang menggabungkan cerita epik dengan pengembangan karakter yang lebih kompleks dan realistis dengan pendekatan dekonstruksi. Siwa yang dalam mitologi Hindu dikenal sebagai salah satu Dewa *Tri Murti* dan diceritakan bahwa beliau begitu dibenci oleh Raja Daksha sekaligus ayah mertuanya, dalam novel ini digambarkan sebagai sosok kesatria yang harus menghadapi dilema moral, konflik internal, dan keputusan sulit yang menguji karakternya selain itu Raja Daksha digambarkan sebagai sosok yang begitu menghormati Siwa.

b. Oposisi Biner dalam Narasi

Oposisi merupakan pertentangan (Suharsono, 2005:345). Sebuah novel biasanya menjadi elemen kunci dalam membangun konflik serta membangun alur cerita. Oposisi biner merupakan dua

elemen yang saling berlawanan atau bertentangan satu sama lain, seperti laki-laki vs perempuan. Dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya terdapat oposisi antara peran laki-laki dan perempuan. Sang tokoh perempuan utama yaitu Sati mengalami kejadian tersebut, pada *chapter XV*, Sati melakukan *Agnipariksha* (pengadilan api), hal ini merupakan sebuah pertarungan antara Sati melawan Tarak salah satu masyarakat yang disaksikan oleh Dewa Agni. Karena Sati merupakan seorang perempuan, ia sempat diremehkan oleh Tarak dan dianggap lemah. Oposisi ini mencerminkan struktur sosial yang dominan dalam masyarakat pada zaman tersebut, jika saat ini dikenal dengan kesetaraan gender. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa tokoh perempuan dalam novel ini, meskipun terikat pada norma-norma sosial tertentu, tetap memainkan peran yang kuat dan memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan cerita.

c. Analisis *Mytheme* dalam Cerita

Analisis *Mytheme* dalam cerita merupakan menganalisis elemen-elemen dasar mitos. Salah satu mitos yang dapat dianalisis dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya adalah tokoh Nandi. Jika dalam kepercayaan Hindu khususnya pada Siva Purana dikisahkan bahwa Nandi merupakan anak dari seorang pertapa yang bernama Shilada yang merasa sedih karena tidak memiliki keturunan. Atas saran dari Dewa Indra, Shilada memuja Dewa Siwa melalui upacara api dengan bersungguh-sungguh. Dewa Siwa merasa tersentuh sehingga dari api tersebut muncullah seorang anak laki-laki yang Shilada beri nama Nandi. Suatu hari Maitravaruna datang ke pertapaan Shilada, ia mendengar bahwa sisa hidup Nandi tinggal satu tahun lagi yang membuatnya sedih. Nandi tersenyum menghiburnya dan mengatakan jika dirinya akan memuja Dewa Siwa dengan mengikuti *tantra* yang akan memberinya umur panjang. Dewa Siwa yang mendengar hal tersebut merasa sangat bahagia berkat ketulusan hati dari

seorang Nandi sehingga ia menampakkan wujudnya pada Nandi lalu bersabda jika Nandi termasuk keluarganya akan hidup abadi, Nandi akan tinggal di Kailash dan menjadi pemimpin para gana sehingga ia disebut dengan *Ganadhipati* (Paramita, 2008:79). Namun dalam beberapa cerita disebutkan bahwa Nandi merupakan kendaraan atau wahana dari Dewa Siwa dengan wujud berupa lembu berwarna putih bersih yang setia menemani tuannya. Sedangkan dalam novel ini, Nandi digambarkan sebagai sosok pria bertubuh gempal yang berumur lebih dari seratus tahun. Mitos kepercayaan Hindu direalisasikan pada novel ini, seperti halnya sebagai wahana Dewa Siwa yang selalu menemani tuannya, sosok Nandi pada novel ini juga sebagai pengikut Siwa yang setia menemani Siwa dalam keadaan apapun. Dimulai pada *chapter I*, pada saat itu Nandi menjadi tahanan Siwa hingga mengajak Siwa mengungsi ke Kashmir dan diakhiri pada *chapter XXV* setelah memenangkan perang ia ikut bersama Siwa ke Swadipa.

d. Relevansi dalam Kajian Budaya dan Sosial

Relevansi merupakan hubungan atau kaitan (Suharsono, 2005:418). Relevansi dalam kajian budaya dan sosial dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya karya Amish Tripathi sangat besar. Salah satu contohnya adalah peran gender dalam masyarakat. Amish Tripathi juga menyentuh isu-isu yang berkaitan dengan peran gender dalam masyarakat, terutama melalui karakter-karakter wanita seperti Sati. Penggambaran Sati yang kuat, berdedikasi, dan memiliki peran penting dalam narasi menunjukkan bagaimana perempuan, meskipun hidup sebagai seorang Wikarma namun ia memiliki kekuatan dan pengaruh besar. Sati sebagai simbol kekuatan perempuan, meskipun dalam banyak interpretasi tradisional, Sati sering kali digambarkan sebagai korban dari diskriminasi dengan melakukan *Agnipariksha* (pengadilan api), dimana ia bertarung dengan salah satu pria dan

disaksikan oleh Dewa Agni. Amish Tripathi mengubahnya menjadi karakter yang memiliki kekuatan dan keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri. Dalam hal ini, Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* relevan untuk kajian sosial dan gender, karena mengangkat tema pemberdayaan perempuan dalam konteks yang tidak hanya sebagai pasangan pahlawan, tetapi sebagai individu yang kuat dengan ideologi dan kepemimpinan sendiri.

4. Ajaran Kepemimpinan Hindu dalam Novel

Hans George Gadamer merupakan tokoh dari teori hermeneutika yang digunakan untuk membedah ajaran kepemimpinan Hindu pada novel ini menyatakan bahwa dalam memahami sebuah teks maka konteksnya pun perlu dipahami. Merujuk pada konsep ontologi, yakni berfokus pada “apa yang ada” atau “keberadaan” teks dan konteks. Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya* merupakan teks sedangkan konteksnya adalah tema besar seperti kepemimpinan Hindu. Adapun beberapa ajaran kepemimpinan Hindu yang ditinjau dari Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya*, diantaranya:

a. *Asta Brata*

Asta Brata merupakan salah satu komponen penting dalam ajaran agama Hindu. *Indra Brata*, *Yama Brata*, *Surya Brata*, *Candra Brata*, *Bayu Brata*, *Kuwera Brata*, *Baruna Brata* dan *Agni Brata* yang menjadi konsep ajaran yang harus diterapkan oleh seorang pemimpin. Dalam Novel *Siwa Kesatria Wangsa Surya*, sang karakter utama yakni Siwa yang berperan sebagai pemimpin atau pahlawan sering kali dihadapkan dengan tantangan yang menguji kesetiaan terhadap ajaran ini. Konsep *Asta Brata* mencerminkan perjuangan untuk mencapai keseimbangan dalam menjalani tugas, baik sebagai pemimpin maupun sebagai individu yang mendalami konsep moralitas dan etika yang lebih tinggi. Amish Tripathi dalam novel ini menggabungkan ajaran-ajaran tersebut dalam cerita yang kaya dengan mitologi Hindu, serta menjadikannya relevan

dengan situasi yang dihadapi oleh karakter-karakternya dalam konflik dan perjalanan mereka. Dalam kitab *Manava Dharmasastra VII.4* yang berbunyi:

*indrānilayam ārkāṇām agneśca
varuṇasya ca,
candravittēśayoś caiva mātrā
nirhr̥tya śāśvatih.*

Terjemahan:

Untuk memenuhi maksud tersebut seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kekal dari Dewa Indra, Bayu, Yama, Surya, Agni, Baruna, Candra dan Kuwera (Pudja, 2024: 287).

Sejalan dengan kutipan sloka diatas, seorang pemimpin akan dianggap baik dan disegani apabila menerapkan konsep *Asta Brata*, hal ini dikarenakan kedelapan unsur-unsur penting ini mencakup nilai-nilai yang sangat relevan dalam membentuk seorang pemimpin yang tidak hanya kuat dalam kepemimpinan duniawi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Seperti *Indra Brata* yang diimplementasikan oleh Siwa saat Siwa rela berperang untuk Meluha, *Yama brata* diimplementasikan ketika Siwa memberi keadilan bagi kaum wikarma, *Surya brata* diimplementasikan Siwa yang mengingatkan tanggung jawab pada orang-orang terdekatnya, *Chandra Brata* diimplementasikan ketika Siwa membuat orang-orang sekitar merasa aman di dekatnya, *Bayu Brata* diimplementasikan saat Siwa melakukan perjalanan keliling Meluha untuk melihat kondisi rakyatnya, *Kuwera brata* yang diimplementasikan Siwa melalui caranya tersendiri walaupun ia tidak terlalu menonjolkan dalam mengatur keuangan namun ia telah menonjolkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap rakyatnya, dan *Agni brata* diimplementasikan Siwa melalui ide cemerlang saat persiapan perang dengan mengusulkan menggunakan tombak bercabang atau *Trisula*.

b. *Asta Dasa Paramiteng Prabhu*

Asta Dasa Paramiteng Prabhu merupakan sebuah konsep ajaran kepemimpinan Hindu pada masa pemerintahan Mahapatih Gajah Mada. Delapan belas ajaran pemimpin untuk mensejahterakan rakyatnya adalah pengertian dari *Asta Dasa Paramiteng Prabhu* (Adnyana, 2023). *Asta Dasa Paramiteng Prabhu* merupakan salah satu ajaran kepemimpinan Hindu yang diterapkan oleh Siwa ketika menjadi seorang pemimpin di Kerajaan Meluha. Dalam konteks kepemimpinan, ajaran ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, tidak terjebak pada nafsu atau ambisi pribadi, dan selalu berusaha menjaga keharmonisan sosial, keadilan, serta kesejahteraan rakyatnya.

c. *Panca Yama Brata*

Salah satu ajaran filosofi kepemimpinan Hindu bernama *Panca Yama Brata* atau lima jenis kedisiplinan menjadi seorang pemimpin (Subagiasta, 2018). Salah satu bagian dari *Panca Yama Brata* yaitu *Asetya* yang memiliki arti tidak merampas milik orang lain. Seorang pemimpin hendaknya bersikap selalu rendah hati dan tidak merampas milik orang lain termasuk rakyatnya. Menjadi seorang pemimpin tidak serta merta menerapkan sistem “*I want it, I got it*”, namun juga harus memikirkan rakyatnya. Siwa selaku seorang pemimpin tidak pernah merampas hak rakyatnya melainkan ia sendiri yang memberikan hak pada rakyatnya melalui pencabutan hukum Wikarma, hal ini membuktikan bahwa Siwa telah memberikan hak kebahagiaan pada kaum Wikarma. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai *Asta Dasa Paramiteng Prabhu* diatas, dalam *Arthashastra* 1.19.34 telah dijelaskan:

“Kebahagiaan rakyatnya adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi negara, tetapi apa

yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya” (Astana, 2003: 63).

Dari penggalan diatas dapat dipahami bahwa apa pun manfaat bagi raja juga harus menguntungkan rakyatnya atau di sebaliknya ia bahkan tidak dapat dinilai sebagai kebaikan bagi negara semata. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa kerajaan adalah barang yang paling berharga bagi raja, pada prinsipnya setiap kebijakan seperti itu harus paling bermanfaat bagi rakyat. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran tentang kepemimpinan, dan mengingatkan pada prinsip bahwa keberhasilan pemimpin tergantung pada kemakmuran kerajaan. Pemimpin bijaksana selalu mengejar solusi-solusi pada kepentingan rakyat, karena pelayanan rakyat secara otomatis berkorelasi dengan kepentingan negara dan pemimpinnya.

5. Nilai-nilai Kepemimpinan Hindu pada Novel

Nilai adalah harga dalam arti taksiran harga (Suharsono, 2005:168). Sesuatu yang merujuk pada hal yang dianggap penting atau berharga juga disebut dengan nilai. Salah satu tokoh dari teori nilai yaitu Aristoteles berpendapat bahwa teori ini berakar pada nilai moral tentang etika dan kehidupan yang baik. Pada Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya, nilai-nilai yang dianalisis adalah nilai kepemimpinan yang dilakukan oleh Sang Nilakantha. Seperti nilai *dharma*, nilai *karma* dan nilai *bhakti*. Hal ini sesuai dengan konsep kunci mengenai teori nilai dari Aristoteles seperti konsep kebajikan (melibatkan keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian), tujuan akhir dan *eudaimonia* (pencapaian tujuan bersama), *doctrine of the mean* (bagaimana pemimpin mengatasi konflik dan tantangan), pengembangan karakter melalui aksi (pemimpin berkembang sesuai pengalaman mereka), rasionalitas dan keputusan (mengambil keputusan menggunakan rasio atau otak), dan dinamika sosial dan moral (nilai-nilai kepemimpinan mempengaruhi hubungan

antara pemimpin dan rakyat). Berikut nilai-nilai kepemimpinan Hindu pada Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya:

a. Nilai *Dharma*

“*Dharma*” menurut kamus Sanskerta-Indonesia adalah kealiman atau kebajikan (Surada, 2007:168). Nilai *dharma* merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang mencakup kewajiban, tanggung jawab, dan kebenaran yang harus diikuti oleh individu dalam menjalani kehidupan. Sehubungan dengan nilai *dharma*, dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* VII.2 telah dijelaskan bahwa:

“*Brahman praptena samskaram
ksatriyena yatha widhi, sarwasyasya
yathanyayan kartawyam pariraksanam*”
Terjemahan:

Ksatria (pemimpin) yang telah menerima sakramen menurut Weda, berkewajiban melindungi seluruh dunia dengan sebaik-baiknya (Pudja, G. 2018: 287).

Pada kutipan sloka diatas, dapat dipahami bahwa ketika menjadi seorang pemimpin, harus berani mengobarkan banyak hal. Karena ketika mengucapkan sumpah akan mengayomi rakyat serta melindungi tanah airnya, maka hal itu harus dilaksanakan. Jangan hanya semata-mata bergelar pemimpin, karena semakin tinggi jabatan maka akan semakin besar tanggung jawab yang dibawa. Tokoh Siwa dalam novel ini telah membuktikan hal tersebut, dengan mengesampingkan ego dan bersumpah akan melindungi tanah Meluha. Sosok pemimpin seperti inilah yang patut dijadikan panutan oleh calon-calon pemimpin lainnya.

b. Nilai *Karma*

“*Karma*” menurut kamus Sanskerta-Indoneisa berarti tindakan atau kewajiban moral (Surada, 2007:76). Nilai *karma* berkaitan dengan setiap tindakan, baik atau buruk, memiliki konsekuensi yang mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam hidup ini maupun kehidupan mendatang. Dengan kata lain, jika

seseorang berbuat baik, maka karma positif akan mengikutinya, sedangkan jika berbuat buruk, karma negatif akan datang. Secara umum, nilai karma dalam novel ini mengajarkan tentang konsekuensi dari tindakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial dan politik.

c. Nilai *Bhakti*

“*Bhakti*” menurut kamus Sanskerta-Indoneisa memiliki arti kepatuhan (Surada, 2007:240). Nilai *bhakti* dalam kepemimpinan Hindu merujuk pada konsep pengabdian yang tulus, rasa hormat, dan cinta yang mendalam kepada Tuhan serta sesama makhluk. *Bhakti* juga mengajarkan pentingnya menghubungkan diri dengan Tuhan dalam segala hal yang dilakukan, sehingga setiap tindakan pemimpin dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya, sang karakter utama yakni Siwa telah mengimplementasikan nilai *bhakti* tersebut. Seperti pengabdian kepada tuhan, Siwa selalu mengutamakan pengabdian kepada Tuhan. Dalam hal ini, Siwa menjalankan setiap langkah dan keputusan dengan penuh rasa hormat dan kesetiaan terhadap Tuhan. Ketika ia merasa bingung dan gundah, hingga tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam otaknya maka ia akan pergi ke kuil dan berdoa. Dalam Bhagavad Gita IX.26 telah berbunyi:

*patram puspam phalam toyam yo
me bhaktyā prayacchati tad aham
bhakty-upahrtam
aśnāmi prayatātmanah*

Terjemahan:

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah, atau air dengan cinta bhakti aku akan menerimanya (Prabhupada. 2006:483).

Sejalan dengan kutipan sloka diatas, orang-orang yang cerdas belum tentu dapat melaksanakan *bhakti* dengan benar. Akan tetapi orang yang bijak sudah tentu

melaksanakan bhakti dengan benar seperti Siwa yang selalu menyempatkan diri untuk ber-bhakti terhadap Tuhan. Meskipun tidak dengan cara ke kuil, Siwa telah mengimplementasikan ajaran tersebut melalui tindakan kepada sesama manusia karena menurutnya setiap orang memiliki sosok Tuhan dalam dirinya. Melayani manusia sama halnya dengan melayani Tuhan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya merupakan sebuah mitologi Hindu yang dikemas dalam bentuk karya sastra fiksi modern dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh para kaum *gen-Z*. Pada dasarnya novel ini dibuat bukan hanya untuk menarik kaum *gen-Z* saja melainkan para kaum milenial pun tertarik untuk membaca. Novel ini merupakan series pertama dari Shiva Trilogy yang ditulis oleh Amish Tripathi lalu diterjemahkan oleh PT Kaurama Buana Antara dengan Desak Nyoman Pusparini sebagai penerjemah. Novel ini begiti terkenal hingga dibaca oleh Amitabh Bachchan yang merupakan salah satu actor *legend* dunia *Bollywood*. Novel ini ditulis berdasarkan imajinasi Amish mengenai tokoh Siwa sebagai salah satu Dewa besar dalam agama Hindu, namun ia tulis menjadi sosok seorang kesatria.
- b. Struktur Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya berdasarkan teori dari Claude Lévi-Strauss dianalisis melalui struktur tersembunyi (pencarian identitas dan simbolisme keagamaan), oposisi biner dalam narasai (kehidupan vs kematian, laki-laki vs perempuan, dll), analisis *mytheme* dalam cerita (dualisme Dewa-Manusia), serta relevansi dalam kajian budaya dan sosial

(reinterpretasi mitologi Hindu dalam konteks modern).

- c. Konsep ajaran kepemimpinan Hindu ditinjau dari Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya yang dibedah melalui teori hermeneutika dari Hans George Gadamer, diantaranya konsep ajaran Asta Brata, Asta Dasa Paramiteng Prabhu dan Panca Yama Brata yang juga sangat relevan digunakan oleh pemimpin bernuansa Hindu masa kini.
- d. Nilai-nilai kepemimpinan Hindu ketika dibedah melalui teori milik Aristoteles, berfokus pada nilai moral, etika dan kehidupan yang baik. Sehingga terdapat nilai dharma, nilai karma dan nilai bhakti yang dianalisis berdasarkan adegan serta karakter dari sang tokoh utama yaitu Siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S. (2023). Paramitaning Praja: Prinsip Ajaran Hindu Bagi Seorang Pemimpin dalam Mensejahterakan Masyarakat. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 1(2), 141-150.
- Astana, Made. (2003). *Kautilya Canakya Arthasastra*. Surabaya: Paramita
- Marisyah, S., & Hayati, N. (2022). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Chandra. *Jurnal Ilmiah Languge and Parole*, 5(2), 67-74.
- Maxwell, J. C. (2014). *The 5 Levels of Leadership*. Kindle: BookBaby.
- Pambudi, B., & Fatmasari, R. K. Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisian di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Paramita, IGA Dewi. (2008). *Siva Purana*. Surabaya : Paramita

- Prabhupada, Sri Srimad. (2006). Bhagavad Gita Menurut Aslinya. Perpustakaan Nasional: Hanuman Sakt
- Subagiasta, I. K. (2018). Filosofi Kepemimpinan Hindu. Widya Katambung, 9(1).
- Suharsono, Retnoningsih. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Surabaya: Widya Karya
- Surada, I Made. (2007). Kamus Sanskerta-Indonesia. Surabaya: Paramita
- Wiratmadja, Drs. G.K. Adia. (1995). Kepemimpinan Hindu. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha